

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan prevalensi pada tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta pasien dan di indonesia sendiri pada tahun 2019 mencapai 1,2 juta pasien. Menurut WHO 2020 jumlah pasien yang menjalani operasi 165 juta pasien yang melakukan tindakan bedah dalam setiap tahunnya di seluruh dunia. Tindakan operasi di indonesia pada tahun 2020 yaitu 1,2 juta pasien. Jika berdasarkan data dari Kemenkes RI 2021 tindakan operasi mencapai posisi ke 11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di indonesia. Jika di Rumah Sakit Paru Dr. Ario wirawan sendiri pada tahun 2024 dari bulan januari sampai september pasien yang melakukan tindakan operasi yaitu 1.215 pasien.

Nyeri pasca operasi merupakan rasa nyeri yang dirasakan pasien setelah melakukan operasi. Menurut IASP (International Associational for the Study of Pain) nyeri adalah suatu sensasi yang subjektif dan sensori emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan aktual dan potensial atau keadaan yang menggambarkan kerusakan jaringan tersebut. Dampak nyeri juga dapat mengganggu aktifitas lainnya, karena pada saat pasca operasi pasien akan merasakan nyeri yang hebat. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi nyeri yaitu jenis kelamin, usia, budaya, kecemasan, strategi koping pribadi, pengalaman masa lalu, dan makna nyeri. Ketika pasien mengalami nyeri, hal ini menyebabkan fragmentasi tidur yang meningkatkan sensitivitas nyeri dan menghambat sintesis protein opioid. Rasa sakit ini dapat menyebabkan pasien terbangun pada saat malam hari dan bahkan keesokan harinya, serta rasa sakitnya semakin parah setiap harinya. Sensasi nyeri ini akan menyebabkan

gangguan tidur dan pasien biasanya akan sering terbangun pada saat malam pertama setelah operasi, sehingga dapat mengganggu masa pemulihan dan memperlambat pemulihan.

Kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang dengan memperlihatkan rasa lelah, gelisah, lesu, nyeri dan lain-lain. Pada faktor psikologis terjadi pada pertama operasi, nyeri dan kesehatan mental yang dirasakan pasien juga berhubungan dengan kualitas tidur. Menurut penelitian pada Damayanti tahun 2020 yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan tidur pasien” menyatakan pasien yang melakukan operasi akan mengalami gangguan tidur/kualitas tidurnya yang buruk, walaupun sudah diberi obat tidur. Karena banyak juga pasien di rumah sakit yang merasakan gangguan tidur sehingga menyebabkan frustrasi ketika tidak bisa tidur. Faktor yang memengaruhi Kualitas tidur antara lain faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan seperti penurunan kualitas hidup, risiko kecelakaan, kelelahan, penurunan fungsi kognitif hingga kematian. Pada pasien pasca operasi akan sering terganggu waktu tidurnya karena malam pertama setelah operasi pengaruh anastesinya berkurang, kualitas tidur yang buruk juga dapat menyebabkan trauma pada tubuh sehingga mengganggu mekanisme protektif dan homeostatis. Pada pasien yang mengalami operasi akan mengalami respon nyeri, karena nyeri bersifat subjektif dan pasien akan bereaksi terhadap nyeri yang dirasakan pasca operasi dan biasanya pasien akan melampiaskannya dengan cara berteriak atau meringis. Tingkatan nyeri ini dapat diukur dengan berbagai cara seperti NRS (Numeric Rating Scale), VAS (Visual Analog Scale), dan VRS (Verbal Rating Scale). Mengukur dengan NRS bisa menilai rasa nyeri dari 0-10 dan memberi pada tanda garis yang menunjukkan tingkat nyeri yang dirasakan, dengan 0 tidak ada rasa nyeri dan 10 yaitu nyeri paling intens. Untuk mengukur VAS ini menggunakan warna untuk rasa nyeri, seperti merah melambangkan nyeri yang intens, kuning nyeri sedang dan hijau nyeri

ringan. Dan untuk mengukur VRS bisa menggunakan kata-kata, angka ataupun warna untuk menilai rasa sakitnya. Seperti kata tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang atau nyeri sekali.

Dampak pada pasien yang melakukan post operasi biasanya akan memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena yang terpengaruh sistem tubuh seperti kekebalan, metabolisme, frekuensi pernafasan, denyut jantung dan tekanan darah. Dan juga ada efek jangka panjang yang akan dirasakan pada pasien seperti penurunan nafsu makan, kelelahan, dan gangguan tidur. Biasanya pasien setelah melakukan post operasi maka akan mengalami nyeri pada saat setelah melukan operasi dan ini akan berdampak pada kualitas tidur pasien, sehingga pasien akan terbangun pada tengah malam akibat nyeri yang dirasakan. Ketika pasien merasakan nyeri maka hal ini menyebabkan fragmentasi tidur yang meningkatkan sensitivitas nyeri sehingga pasien akan terbangun pada tengah malam, dan ini dapat mengganggu masa pemulihan dan memperlambat pemulihan.

Tindakan medis dalam operasi seringkali menimbulkan rasa nyeri pada pasien. Nyeri merupakan hal yang tidak enak dirasakan karena melibatkan aspek sensorik akibat kerusakan pada jaringan. Nyeri juga paling sering dirasakan oleh pasien pasca operasi dan hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup serta proses penyembuhannya, nyeri pasca operasi bersifat fisiologis, namun itulah yang paling ditakuti dan dirasakan pada saat pasien telah melakukan operasi, sensasi nyeri ini dapat terjadi pada saat pasien tidak sadarkan diri hingga sadar sepenuhnya. Intensitas nyeri mengacu pada derajat nyeri seseorang. Pendekatan yang paling obyektif untuk mengukur nyeri adalah dengan menggunakan respons fisiologis tubuh terhadap nyeri itu sendiri. Pengukuran nyeri subjektif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat pengukuran nyeri, seperti analog visual, skala nyeri numerik, dan skala nyeri deskriptif.

Penelitian dari (Ilmi et al., 2024) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Bedah Ruangan Bima” dari 168 responden didapatkan hasil penelitian menunjukkan tingkat nyeri pasien pasca bedah ruang bima di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang adalah tingkat nyeri dengan kualitas tidur yang buruk sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah.

Penelitian dari (Rika Widianita, 2023) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara” dari 105 responden dengan Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan teknik *consecutive sampling*. Diolah secara statistic dengan menggunakan rumus somer'd dan ada hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi .

Berdasarkan penelitian dari (Asdar, 2021) dengan judul “Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Labuang Baji Makassar” pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dan didapatkan 30 responden sesuai kriteria inklusi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Labuang Baji Makassar.

Saat melakukan studi pendahuluan pada hari kamis 10 oktober 2024 di rumah sakit paru dr. ario wirawan salatiga diketahui pasien melakukan tindakan operasi ada sebanyak 136 pada bulan juli, 125 pasien pada bulan agustus 2024 dan 152 pada bulan september 2024. Hasil wawancara dengan 5 pasien post operasi diketahui 3 pasien pasca operasi payudara mengalami nyeri berat dengan kualitas tidur sangat buruk, pasien merasakan nyeri pada bagian yang di operasi dan rasanya seperti ditusuk tusuk. 1 pasien pasca operasi orif clavicula mengalami nyeri sedang dengan kualitas tidur cukup buruk,

pasien merasakan nyeri seperti ditusuk tusuk dan 1 pasien pasca operasi wide eksisi mengalami nyeri ringan dengan kualitas tidur cukup baik. Rasa nyeri akan timbul jika pasien beraktivitas seperti pada saat mau makan / ke kamar mandi. Pasien mengatakan jika untuk mengurangi nyeri yaitu dengan mempertahankan posisi tidurnya atau supinasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga”.

B. Rumusan Masalah

Pasien yang mengalami gangguan tidur akibat nyeri pasca operasi maka akan terbangun pada saat malam hari dan sulit untuk tidur lagi. Hal ini menyebabkan pasien pasca operasi akan merasa lesu, kemerahan pada konjungtiva, lingkaran hitam di sekitar mata dan menguap. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di rumah sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga ? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di rumah sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin) pasien pasca operasi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga
- b. Mengetahui gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

- c. Mengetahui gambaran kualitas tidur dengan pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit dr. Ario Wirawan Salatiga
- d. Menganalisis hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit dr. Ario Wirawan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien sehingga dapat dijadikan informasi bagi pasien tentang tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien pasca operasi.

2. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi kepada perawat lainnya dengan tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien pasca operasi.

3. Manfaat bagi rumah sakit

Menjadi acuan untuk memberikan dukungan dan motivasi pada pasien pasca operasi

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk studi lebih lanjut atau pengembangan teori baru.